

RAGAM BAHASA ISTILAH PERKERETAAPIAN DAN TRANSPORTASI REL DI INDONESIA: ANALISIS PROSES MORFOLOGIS

(*Language Variety of Railway and Rail Transportation Terms in Indonesia:
Analysis of Morphological Processes*)

Winda Oktorahma Pramasetia^a & Bakdal Ginanjar^b

^{a,b}Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: windap17@student.uns.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 20 November 2021; Direvisi Akhir Tanggal 25 November 2023;

Disetujui Tanggal 8 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.951>

Abstract

In various aspects of social life, there are many varieties of language used. One of them is the variety of languages used in all types of public transportation, one of which is the train. The emergence of terms used in rail transportation, especially trains, is an effort to make it easier for people who work in the realm of rail transportation to communicate more quickly and efficiently. This creates a new language variety that is usually only known by a handful of people who work in the field of rail transportation and sometimes causes confusion for ordinary people. Therefore, this study aims to provide a description of the morphological process regarding the variety of language terms used in the realm of railways. This research is a descriptive qualitative research. The data source is taken from a collection of terms used in railways and rail transportation derived from literature such as books, magazines, thesaurus and KBBI Online, using the literature study method. Qualitative data analysis techniques used the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing (Sugiyono, 2018) based on the theory of morphological processes from (Carstairs-McCharty, 2002). The results of the analysis show that the morphological processes that exist in various terms used in railways and rail transportation are quite diverse including abbreviations, acronyms, affixation, and blending.

Keywords: *morphological processes; language variety; public transportation; railways*

Abstrak

Dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, terdapat banyak sekali ragam bahasa yang digunakan. Salah satunya adalah ragam bahasa yang digunakan pada segala jenis transportasi umum salah satunya adalah kereta api. Munculnya istilah-istilah yang digunakan di dalam transportasi rel terutama kereta api, adalah sebuah upaya untuk mempermudah orang-orang yang bekerja dalam ranah transportasi kereta api agar lebih cepat dan efisien dalam berkomunikasi. Hal tersebut menciptakan ragam bahasa baru yang biasanya hanya diketahui oleh segelintir orang yang memiliki pekerjaan di bidang transportasi rel dan terkadang menyebabkan kebingungan bagi orang awam. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai proses morfologis mengenai ragam bahasa istilah yang digunakan dalam ranah perkeretaapian. Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang berjenis deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari kumpulan istilah-istilah yang digunakan dalam perkeretaapian dan transportasi rel yang berasal dari literatur seperti buku, majalah, tesaurus dan KBBI Daring, dengan menggunakan metode pustaka. Teknik analisis data secara kualitatif digunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018) yang berdasar pada teori proses morfologi dari (Carstairs-McCharty, 2002). Hasil analisis memperlihatkan bahwa proses morfologis yang ada dalam berbagai istilah yang digunakan dalam perkeretaapian dan transportasi rel cukup beragam meliputi singkatan, akronim, afiksasi, dan *blending*.

Kata-kata Kunci: proses morfologi; ragam bahasa; transportasi umum; perkeretaapian

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sarana berkomunikasi dalam sebuah masyarakat (Chaer & Agustina, 1995). Selaras dengan pernyataan (Soeparno, 1993) yang menyampaikan bahwa fungsi utama dari sebuah bahasa adalah menjadi alat komunikasi sosial. Karena masyarakat yang heterogen dan berbeda-beda satu sama lain, yang terjadi ialah adanya keberagaman dalam berbahasa. Ragam bahasa muncul karena adanya interaksi yang kontinu dan terus menerus di dalam sebuah masyarakat sosial. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa dilihat dari pemakaiannya yang berbeda-beda dilihat dari topik yang dipermasalahkan, lalu relasi antar pembicara, teman berbicara, objek yang dipermasalahkan, serta dilihat dari medium pembicara (Bachman, 1990).

Penelitian yang berkaitan dengan ragam bahasa istilah yang pernah dilakukan salah satunya adalah sebagai berikut. Putri Utami, dkk. (Utami et al., 2021) yang membahas mengenai proses Morfologis dalam Ragam Bahasa Istilah selama Pandemi Covid-19 menyimpulkan bahwa kemunculan istilah-istilah dalam ragam bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang sudah wajar muncul di sekitar kita. Dengan adanya istilah baru yang muncul saat pandemi, disimpulkan bahwa istilah baru tersebut dapat mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi dan memahami dengan lebih mudah informasi yang didapatkan melalui istilah-istilah baru yang muncul.

Perbedaan pada penelitian yang sudah terjadi dengan penelitian ini terdapat pada sumber data yang berbeda. Penelitian tersebut bersumber dari ragam bahasa yang ditemukan pada media sosial yang berhubungan dengan Covid-19, sedangkan penelitian ini bersumber dari ragam bahasa istilah yang berasal dari ruang lingkup perkeretaapian dan transportasi rel yang bersumber dari *website* resmi Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perkeretaapian.

Penelitian mengenai ragam bahasa juga dilakukan oleh Oktavia & Hayati (Oktavia & Hayati, 2020) berkesimpulan bahwa bahasa

tidak bersifat statis dan terus berubah. Hal itu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan situasi yang terjadi sehingga bahasa memunculkan keragamannya.

Perbedaan pada penelitian yang sudah terjadi dengan penelitian ini terdapat pada sumber data yang berbeda. Penelitian tersebut bersumber dari ragam bahasa yang ditemukan pada iklan yang berhubungan dengan Covid-19, sedangkan penelitian ini bersumber dari ragam bahasa istilah yang berasal dari ruang lingkup perkeretaapian dan transportasi rel yang bersumber dari *website* resmi Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perkeretaapian.

Penelitian mengenai istilah dalam transportasi rel juga pernah diangkat oleh Wibowo (Prasetyo & Wibowo, 2019) mengenai pengembangan aplikasi *glossary terms* bagi taruna Politeknik Perkeretaapian yang memiliki kesimpulan bahwa pembelajaran mengenai transportasi rel dapat dipermudah dengan adanya beberapa aplikasi pendukung seperti aplikasi kamus istilah perkeretaapian.

Perbedaan pada penelitian yang sudah terjadi dengan penelitian ini terdapat pada sumber data yang berbeda. Penelitian tersebut walaupun berkaitan dengan istilah perkeretaapian, namun dalam penerapan ilmunya termasuk dalam bidang Informasi dan Teknologi (IT) sedangkan penelitian ini bersumber dari ragam bahasa istilah yang berasal dari ruang lingkup keilmuan linguistik kebahasaan yaitu morfologi.

Penelitian yang terkait dengan pembahasan singkatan dan akronim juga dilakukan oleh Rosalina & Wulandari (Rosalina & Wulandari, 2022) mengenai abreviasi pada istilah ekspor impor yang berkesimpulan bahwa pola abreviasi memiliki makna, bentuk, dan pola serta terdapat adanya kesamaan huruf awal pada sinonim serta akronim.

Perbedaan pada penelitian yang sudah terjadi dengan penelitian ini terdapat pada sumber data yang berbeda. Penelitian tersebut walaupun berkaitan dengan singkatan dan akronim seperti pembahasan penelitian ini, namun dalam penerapan

ilmunya termasuk dalam jenis kajian morfosemantik abreviasi serta sumber data yang berbeda yaitu istilah dalam ekspor impor.

Ragam bahasa dijadikan dasar sebagai contoh baik atau buruk sebuah bahasa itu sendiri. Penelitian yang sudah dilakukan seperti yang sudah disebutkan di atas masih terbatas kesimpulan bahwa pada ragam bahasa yang ada merupakan sebuah fenomena yang tidak sengaja terbentuk dalam interaksi dan komunikasi. Namun dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa ragam bahasa istilah yang muncul merupakan sebuah ragam istilah yang sengaja diciptakan, diubah, maupun disempurnakan guna kepentingan dalam perkeretaapian dan mempermudah dalam berkomunikasi di dalam bidang transportasi tersebut. Penelitian mengenai analisis morfologis dalam ragam bahasa istilah dalam perkeretaapian dan transportasi rel juga belum banyak diangkat dalam penelitian lain.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui proses morfologis dari ragam bahasa istilah yang digunakan dalam perkeretaapian dan transportasi rel yang berkemungkinan untuk terus berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Istilah dalam perkeretaapian dan transportasi rel sendiri kurang lebih banyak teradaptasi dari istilah dalam otomotif, teknik sipil, dan macam transportasi darat. Diketahui di dalam bahasa Indonesia, ragam bahasa istilah dalam perkeretaapian dan transportasi rel banyak mengadopsi dari bahasa Inggris dan Belanda.

Istilah dalam perkeretaapian dan transportasi rel di Indonesia juga telah disesuaikan dalam bidang kegunaan, baik itu di perusahaan negara (PT KAI) serta Direktorat Perkeretaapian. Selain itu juga terdapat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dan terdapat juga padanan katanya di dalam bahasa asing. Lalu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, memaparkan, dan mengurai proses morfologis ragam bahasa istilah dalam ranah

perkeretaapian dan transportasi rel. Manfaat terkait penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak kontribusi mengenai pembuktian fenomena ragam bahasa yang terdapat pada setiap aspek kehidupan termasuk dalam bidang transportasi umum.

KERANGKA TEORI

Bahasa merupakan suatu perlambang berwujud bunyi yang bersifat arbitrer dan juga digunakan dalam masyarakat guna melakukan komunikasi dan interaksi. Bahasa bisa juga dikatakan *lingua franca* yang artinya bahasa digunakan sebagai sarana penghubung melalui interaksi antara etnis yang berbeda bahasa asalnya (Chaer, 2013) Menurut (Sumarsono, 2017), bahasa juga merupakan sarana menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Bahasa digunakan sebagai sebuah sistem perlambang yang wujudnya bunyi dari lambang-lambang tertentu yang menjelaskan sebuah pengertian, ide, serta konsep pikiran. Bersifat arbitrer artinya tidak memiliki hubungan antara perlambang dan pengertian yang terdapat di dalam lambang. Bahasa disebut konvensional yang berarti ada lambang-lambang yang digunakan sebagai perwakilan dari konsep yang diwakilkan.

Bahasa dalam artian produktif artinya bahasa tersebut menitikberatkan pada unsur kebahasaan yang memiliki batas tertentu, meskipun relatif cocok dengan sistem fungsi yang berlaku. Bahasa sudah pasti harus memiliki sifat yang unik yang berciri khas berbeda dari bahasa lainnya. Bahasa juga harus memiliki variasi yang memiliki perbedaan antara satu bahasa ke bahasa lainnya. Digunakan juga sebagai identitas sebuah kelompok, berdasarkan ciri pembeda yang terkesan menonjol, dan berbeda dari kelompok lainnya.

Proses morfologi sendiri menurut (Sudaryanto, 1992) merupakan suatu proses dalam mengubah kata dengan metode yang teratur sehingga menjadi keteraturan dalam cara pengubahan komponen alat yang sama, dan memunculkan komponen makna yang baru dalam kata yang mengalami

pengubahan, dan kata baru yang muncul tersebut memiliki sifat polimorfemis.

Menurut (Abdullah A, 2013) menyebutkan bahwa ragam bahasa adalah termasuk dari jenis penggunaan suatu bahasa dilihat dari pemakaiannya yang beragam. Perbedaan terlihat dari topik yang dibahas, lawan bicara, relasi pembicara, objek yang dibicarakan, serta perantara pembicaraan. Menurut (Chaer, 2010) ragam bahasa bisa dibedakan menjadi dua sisi. Pertama, ragam bahasa tersebut diketahui muncul sebagai dampak keragaman sosial dari penutur bahasa tersebut dan sudah terbentuk sebagai alat komunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat. Lalu yang kedua ragam bahasa yang dimaksud bertujuan memenuhi fungsi sebagai alat berinteraksi dalam masyarakat yang heterogen. Selain itu, disebutkan juga oleh (Octavia, 2018) bahwa ragam bahasa diketahui sebagai bagian dari jenis variasi bahasa yang dipergunakan sesuai situasi dan fungsinya, dan tidak mengabaikan kaidah pokok yang berlaku di dalam bahasa yang dituturkan.

Dikatakan dalam (Suwardjono, 2004) ada bermacam-macam konsep yang harus dipelajari dalam proses pembentukan dari istilah dikarenakan tidak seluruh aspek kata di dalam bahasa tertentu bisa dikatakan sebagai istilah. Kata tertentu dapat dikatakan istilah bilamana kata tersebut bisa dengan baik dapat menjelaskan proses, makna, serta keadaan, dan sifat yang dimaksud. Bentuk yang berasal dari istilah semestinya dapat lebih singkat dari kata lain yang merujuk pada arti yang sama. Selain daripada itu, istilah bisa berupa kata yang sudah umum lalu diberi makna khusus atau baru dan dengan metode meluaskan atau menyempitkan makna asal. Istilah tertentu juga bisa didapatkan dari kosakata dengan rumpun yang sama ataupun berasal dari bahasa asing.

Ragam bahasa istilah dalam bidang perkeretaapian dan transportasi rel diteliti menggunakan teori proses morfologis yang dikemukakan oleh Carstairs-McCharty. Dalam teorinya (Carstairs-McCharty, 2002) menyebutkan bahwa terdapat delapan

tahapan morfologis yang dapat berpengaruh pada satu morfem guna membentuk kosakata, sebagai berikut.

1. Afiksasi

Menurut (Matthews, 2001), afiksasi adalah sebuah proses morfologi melalui pemberian afiks yang di dalamnya terdapat prefiksasi, sufiksasi, dan infiksasi dalam kata dasar tunggal maupun kompleks. Dengan adanya proses yang terjadi, maka juga terjadi perubahan kelas kata dan makna. (Arnoff & Fudeman, 2005) menjelaskan berbagai bentuk pada afiksasi sangat mungkin memberikan makna gramatikal yang jauh berbeda dari kata yang bersamanya.

2. *Compounding*

Menurut (Yule, 2006) *compounding* adalah sebuah proses morfologi dengan penggabungan dua kata yang berbeda atau lebih menjadi satu bentuk kata yang menciptakan kata majemuk. Seluruh makna kata majemuk bisa diprediksi melalui makna tunggal dari berbagai elemen. Namun, ada beberapa kata majemuk yang maknanya berbeda dan dimengerti sebagai kesatuan kata.

3. Akronim

Akronim adalah sebuah proses pembentukan kata baru yang didapatkan dari penggabungan atau kependekan kata yang berasal dari suku kata ataupun huruf elemen lain, setelah itu dilafalkan dan dicatat sebagai kata yang wajar. (Matthews, 2001) menyebutkan bahwa akronimisasi terbentuk dengan mempertimbangkan kecocokan kata dan adalah singkatan dari konsep yang diwujudkan dalam konstruksi kata itu sendiri.

4. Singkatan

(Kridalaksana, 1985) menyebutkan bahwa singkatan adalah sebuah pemendekan yang berbentuk gabungan huruf, dilihat dari cara bacanya dieja atau tidak dieja.

5. *Coinage*

Coinage adalah sebuah proses morfologis saat sebuah kata baru

tercipta secara sengaja ataupun tidak disengaja tanpa melibatkan proses pembentukan dari kata lainnya (Yule, 2006). Proses *coinage* sering digunakan pada sebuah industri yang di dalamnya membutuhkan kata-kata baru yang kreatif, menarik, dan inovatif. Biasanya kosakata baru ini ditemukan pada sebuah merek.

6. *Borrowing*

Borrowing dilakukan untuk mempermudah pengalihan antarbahasa yang ada, lalu menambah istilah asing dengan proses menyerap yang dipilih sebagai bahan bandingan dengan menerjemahkannya. *Borrowing* juga dapat diartikan sebagai sebuah proses morfologi terjadi melalui pengambilan suatu kata dari bahasa satu ke bahasa lainnya (Arokoyo, 2017). Membentuk kata serapan bisa dilakukan dengan pengubahan maupun tidak digubah. Apabila digubah maka berupa penyesuaian lafal serta ejaan, perluasan makna, pembaruan makna, pemerosotan makna, serta penyempitan makna.

7. *Clipping*

Clipping adalah sebuah proses pembentukan sebuah kata dengan cara pemendekan maupun pemenggalan kata depan, kata belakang, ataupun kata kombinasi dengan mengubah penggalan dari nama orang, ejaan, maupun penggalan yang bersifat gabungan. Namun pada penerapannya, *clipping* kurang banyak dipelajari pada bidang morfologi karena beberapa pakar berpendapat bahwa *clipping* sulit diprediksi untuk proses morfologis (Adams, 1973) & (Bauer, 1983).

8. *Blending*

Blending adalah tahap penggabungan antara dua bagian kata yang penyusunannya dilakukan secara bersama-sama (Bauer, 1983). Berbeda dengan istilah *compounding*, proses tersebut memakai sebagian dari bentuk kata yang berguna dan arti

dari kata yang digunakan adalah kombinasi yang berasal dari pembentuknya.

METODE

Dalam penelitian ini diketahui merupakan penelitian yang memiliki jenis deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif dikarenakan data yang diperoleh nantinya akan diteliti lalu dideskripsikan. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif di mana tidak ada pengukuran atau pengumpulan data melalui survei maupun menggunakan grafik jumlah. Kualitatif artinya lebih *neutral* atau dalam keadaan alami. Sumber data yang diambil berasal dari istilah-istilah dalam perkeretaapian dan transportasi rel yang dikumpulkan dari sumber literatur seperti tesaurus, majalah daring, dan KBBI secara daring serta literatur yang berasal dari *website* resmi Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perkeretaapian.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode pustaka untuk pengumpulan data sekunder. Selain itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik studi literatur. Menurut (Danial & Warsiyah, 2009), dilakukan pengumpulan literatur berupa kamus, majalah, maupun literatur lain guna memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan penelitian. Maka, (1) Data yang berkaitan dengan ragam bahasa istilah perkeretaapian dikumpulkan dari berbagai macam literatur yang sudah dikumpulkan seperti kamus istilah perkeretaapian, KBBI, majalah perkeretaapian *online*, serta literatur yang berasal dari *website* resmi pemerintah yang berkaitan dengan transportasi kereta api. (2) Pada pengumpulan data berdasarkan studi literatur dilakukan tahap pencarian dengan kata kunci guna mempersempit lingkup pencarian, kedua pencarian subjek yang berkaitan dengan topik yang dicari, serta pencarian melalui bibliografi. Teknik analisis data pada penerapannya terdapat tahapan berikut: (1) Tahapan pengolahan data melalui pemilahan data yang berkaitan dengan penelitian; (2) Penganalisisan data dengan klasifikasi dan interpretasi awal, dan;

(3) Penafsiran data yang bermanfaat untuk interpretasi guna penarikan kesimpulan.

Data yang melewati proses analisis menggunakan metode padan referensial beserta teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan dengan teknik hubung banding menyamakan (Sudaryanto, 2015), dan analisis data secara kualitatif berdasar model Miles dan Huberman yaitu pereduksian data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2018) yang didasari dari teori proses pembentukan kata (Carstairs-McCharty, 2002), dan juga didukung dengan teori pembentukan ragam istilah dari (Suwardjono, 2004). Penyajian hasil analisis data dengan metode informal (Sudaryanto, 2015).

PEMBAHASAN

Dari analisis yang sudah dilakukan dengan didasari teori proses pembentukan kata (Carstairs-McCharty, 2002), diketahui hasil analisis memperlihatkan bahwa data yang diperoleh berupa singkatan, akronim, afiksasi, dan *blending*. Berikut adalah penyajian data yang diperoleh dari hasil analisis tersebut.

Singkatan

Singkatan adalah *output* dari tahap pemendekan yang bentuknya berupa huruf dan bisa juga berupa gabungan huruf, baik dieja maupun tidak dieja huruf demi huruf (Astuti, 2014). Memiliki perbedaan dengan akronim, singkatan adalah sebuah bentuk kata yang sengaja dipendekkan serta terdiri atas satu huruf ataupun lebih dari elemen kata tapi tidak bisa dilafalkan menjadi satu kata utuh. Adapun daftar istilah kata singkatan yang ditemukan dalam bidang perkeretaapian dan transportasi rel adalah sebagai berikut.

Tabel 1.

Ragam bahasa istilah dengan singkatan

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	BTP	Badan Teknik Perkeretaapian
2.	BH	Bangunan Hikmat
3.	BLB	Berhenti Luar Biasa
4.	JPL	Jalur Perlindungan Langsung

No.	Singkatan	Kepanjangan
5.	KLB	Kereta Luar Biasa
6.	PA	Pemeliharaan Akhir
7.	PAYAD	Pemeliharaan Akhir Yang Akan Datang
20.	PPK	Pemberitahuan Perjalanan Kereta
21.	PPKA	Pengaturan Perjalanan Kereta Api
22.	PAP	Pengawas Peron
23.	PLH	Peristiwa Luar biasa Hebat
24.	PLB	Perjalanan Luar Biasa
25.	SO	Siap Operasi
26.	TSGO	Tidak Siap Guna Operasi
27.	TSO	Tidak Siap Operasi

Data yang ditemukan seperti tabel di atas merupakan singkatan berbahasa Indonesia pada ragam istilah dalam bidang perkeretaapian dan transportasi rel. Berikut merupakan beberapa analisis lebih lanjut mengenai data diatas.

1. BTP

Pada Tabel 1 data (1) yaitu BTP yang merupakan kependekan dari Badan Teknik Perkeretaapian termasuk dalam kategori singkatan. Produk dari pemendekan ini adalah penggabungan dari tiga huruf pertama masing-masing kata yaitu /b/, /t/, dan /p/ yang melalui proses pengeklaman. Bentuk dasar tersebut menciptakan singkatan BTP yang berarti Badan Teknik Perkeretaapian. Pada proses terjadinya pemendekan kata menghasilkan efektivitas untuk menyingkat karakter dasar yang semula dua puluh lima huruf menjadi tiga huruf saja.

2. SO

Pada Tabel 1 data (25) yaitu SO yang merupakan kependekan dari Siap Operasi termasuk dalam kategori singkatan. Produk dari pemendekan ini adalah penggabungan dari dua huruf pertama masing-masing kata yaitu /s/, dan /o/ yang melalui proses pengeklaman. Bentuk dasar tersebut menciptakan singkatan SO yang berarti Siap Operasi. Pada proses terjadinya pemendekan kata menghasilkan efektivitas untuk menyingkat karakter

dasar yang semula dua puluh lima huruf menjadi tiga huruf saja.

Selain adanya singkatan berbahasa Indonesia juga ditemukan singkatan berbahasa Inggris seperti berikut.

Singkatan Bahasa Inggris

Menurut Tabel 2 data (8) kepanjangan dari ALCO adalah *American Locomotive Company* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu sebagai perusahaan lokomotif Amerika. Lalu EMD data (9) atau *Electro-Motive Diesel* jika dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyebutkan sebuah perusahaan raksasa lokomotif Amerika kedua setelah ALCO. Ada juga ATO data (10) atau *Automatic Train Operation* yang memiliki arti pengoperasian kereta api otomatis. Sedangkan ATC data (11) yaitu *Automatic Train Control* adalah pengontrol otomatis kereta api. Berikut merupakan beberapa analisis lebih lanjut mengenai data diatas.

Tabel 2.

Ragam bahasa istilah singkatan bahasa Inggris		
No.	Singkatan	Kepanjangan
8.	ALCO	<i>American Locomotive Company</i>
9.	EMD	<i>Electro-Motive Diesel</i>
10.	ATO	<i>Automatic Train Operation</i>
11.	ATC	<i>Automatic Train Control</i>

3. EMD

Pada Tabel 2 data (9) EMD yang merupakan kependekan dari *Electro-Motive Diesel* termasuk dalam kategori singkatan berbahasa Inggris. EMD sendiri merupakan penyebutan sebuah perusahaan raksasa lokomotif Amerika kedua setelah ALCO. Produk dari pemendekan ini adalah penggabungan dari tiga huruf pertama masing-masing kata yaitu /e/, /m/ dan /d/ yang melalui proses pengeklaman. Bentuk dasar tersebut menciptakan singkatan EMD yang berarti *Electro Motive Diesel*. Pada proses terjadinya pemendekan kata menghasilkan efektivitas untuk menyingkat karakter dasar yang semula

Sembilan belas huruf menjadi tiga huruf saja.

4. ATC

Pada Tabel 2 data (11) yaitu ATC yang merupakan kependekan dari *Automatic Train Control* termasuk dalam kategori singkatan berbahasa Inggris. ATC sendiri dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pengontrol otomatis pada kereta api. Produk dari pemendekan ini adalah penggabungan dari tiga huruf pertama masing-masing kata yaitu /a/, /t/ dan /c/ yang melalui proses pengeklaman. Bentuk dasar tersebut menciptakan singkatan ATC yang berarti *Automatic Train Control*. Pada proses terjadinya pemendekan kata menghasilkan efektivitas untuk menyingkat karakter dasar yang semula dua puluh satu huruf menjadi tiga huruf saja.

Selain adanya singkatan berbahasa Indonesia dan singkatan berbahasa Inggris, ditemukan juga data berupa akronim seperti berikut.

Akronim

Adapun ragam bahasa akronim yang terbentuk di dalam bidang perkeretaapian dan transportasi rel seperti tabel berikut ini.

Tabel 3.

Ragam bahasa istilah melalui singkatan		
No.	Singkatan	Kepanjangan
12.	Amus	Alat material untuk siaga
13.	Gapeka	Grafik perjalanan kereta api
14.	Malka	Maklumat perjalanan kereta api
15.	Wam	Warta maklumat

Bentuk dari akronim bisa dibedakan menjadi dua yaitu: pertama, akronim yang tertulis menggunakan huruf kapital seluruhnya tanpa titik. Kedua akronim yang ditulis menggunakan huruf kapital yaitu pada huruf terdepan lalu ditulis menggunakan huruf kecil setelahnya seperti data (12) Amus yang dibentuk dari kepanjangan 'alat

material untuk siaga', data (13) Gapeka yang merupakan kependekan dari 'grafik perjalanan kereta api', data (14) Malka yang merupakan akronim dari 'maklumat perjalanan kereta api', dan data (15) Wam yang merupakan kependekan dari 'warta maklumat'. Dapat dilihat bahwa ragam bahasa istilah yang terbentuk terjadi melalui gabungan huruf bagian kata lainnya lalu disusun dan dapat diucapkan sebagai suatu yang wajar. Berikut merupakan beberapa analisis lebih lanjut mengenai data di atas.

5. Gapeka

Pada Tabel 3 data (13) yaitu 'Gapeka' yang merupakan kependekan dari "Grafik perjalanan kereta api" termasuk dalam kategori akronim. Bentuk kata grafik mengalami tahap abreviasi dan mempertahankan dua huruf pertama dari kata pertama yaitu /g/ dan /a/ menjadi bentuk /ga/. Sementara itu pada kata kedua yaitu perjalananan mengalami abreviasi menjadi /pe/ karena mempertahankan dua huruf pertamanya yaitu /p/ dan /e/. Sedangkan pada kata kereta api, proses abreviasi menghasilkan kata yang mempertahankan kata /k/ dan /a/. Bentuk pelafalan gapeka adalah /gapeka/. Akronim ini dapat menghemat enam dari dua puluh lima huruf yang ada.

6. Wam

Pada Tabel 3 data (15) yaitu 'Wam' yang merupakan kependekan dari "Warta maklumat" termasuk dalam kategori akronim. Bentuk kata warta mengalami tahap abreviasi dan mempertahankan dua huruf pertama yang berasal dari kata pertama yaitu /w/ dan /a/ menjadi bentuk /wa/. Sementara itu pada kata kedua ya it maklumat mengalami abreviasi menjadi /m/ karena mempertahankan hanya satu huruf pertamanya yaitu /m/. Bentuk pelafalan Wam adalah /wam/. Akronim ini dapat menghemat 3 dari 13 huruf yang ada.

Selain adanya singkatan dan akronim, ditemukan juga data berupa afiksasi seperti berikut.

Afiksasi

Menurut (Matthews, 2001) afiksasi adalah sebuah proses morfologi melalui pemberian afiks yang di dalamnya terdapat prefiksasi, sufiksasi, dan infiksasi dalam kata dasar tunggal maupun kompleks. Dengan adanya proses yang terjadi, maka juga terjadi perubahan kelas kata dan makna. Dapat dilihat beberapa tipe afiksasi yang ditemukan dalam ragam bahasa istilah perkeretaapian dan transportasi rel sebagai berikut.

Tabel 4.

Ragam bahasa istilah melalui singkatan		
No	Afiksasi	Kata dasar
16.	Penganjlok	Anjlok
17.	Pengawalan	Kawal
18.	Pengoperasi	Operasi
19.	Perlindungan	Lintas

Dapat dilihat pada Tabel 4 data (16) di atas, bahwa afiks 'penganjlok' merupakan kata kerja yang di dalam istilah perkeretaapian memiliki arti sebagai perangkat keselamatan kereta yang berguna menganjlokan sarana yang melebihinya. Lalu, kata 'pengawalan' merupakan kata benda (n) yang memiliki arti penjagaan. Sebelum menjadi afiks, kata 'kawal' merupakan kata benda (n) memiliki arti yang sama yaitu penjagaan dan pengawasan. Setelahnya ada kata 'pengoperasi' yang termasuk sebagai kata benda (n) yang memiliki arti sebagai sesuatu yang mengoperasikan sebelum menjadi afiks, kata 'operasi' termasuk sebagai kata benda (n) yang artinya membedah dalam kedokteran, dan menjalankan misi dalam kemiliteran. Selanjutnya ada kata 'perlindungan' yang termasuk kata benda (n) yang memiliki arti tempat untuk melintas atau jalur, sedangkan sebelum menjadi afiks, kata 'lintas' juga memiliki arti yang sama dalam transportasi yaitu jalur. Berikut merupakan beberapa analisis lebih lanjut mengenai data di atas.

7. Penganjlok

Pada Tabel 6 data (16) yaitu ‘penganjlok’, merupakan prefiks yang memiliki pembubuhan sebelum kata dasar. Kata dasar dari ‘penganjlok’ berasal dari kata ‘anjlok’ yang mendapatkan afiks *peng-* sebagai morfem terikat yang ditempatkan sebelum kata dasar dan berubah menjadi kata ‘penganjlok’. Penganjlok sendiri diartikan sebagai perangkat keselamatan kereta yang berguna menganjlokkan sarana yang melebihinya.

8. Pengoperasi

Pada Tabel 4 data (18) yaitu ‘pengoperasi’, merupakan prefiks yang memiliki pembubuhan sebelum kata dasar. Kata dasar dari pengoperasi berasal dari kata ‘operasi’ yang mendapatkan afiks *peng-* sebagai morfem terikat yang ditempatkan sebelum kata dasar dan berubah menjadi kata ‘pengoperasi’. Pengoperasi sendiri diartikan sebagai sesuatu yang mengoperasikan mesin kereta api.

Selain adanya singkatan, akronim, dan afiksasi, ditemukan juga data berupa *blending* seperti berikut.

Blending

Blending adalah tahapan penggabungan dua bagian kata dan melalui penyusunan bersama-sama (Bauer, 1983) Beda dengan istilah *compounding*, proses tersebut memakai bagian kata yang berguna dan arti dari kata yang digunakan adalah perpaduan yang berasal dari kata pembentuknya.

Tabel 5.

Ragam bahasa istilah melalui singkatan

No	Blending	arti
20.	<i>Railfans</i>	Penggiat Kereta Api

Memiliki perbedaan dengan *compounding*, *blending* hanya menggabungkan dari kata untuk dapat menyusun kata dengan kombinasi yang ada di dalam kedua elemen tersebut. Dapat

dikatakan bahwa *blending* adalah penggabungan dua makna lalu menjadi sebuah kata. Istilah *railfans* sendiri terbentuk dari kata ‘*rail*’ dan ‘*fans*’. Istilah *railfans* sendiri digunakan untuk menyebut orang yang sangat menggemari segala sesuatu yang berhubungan dengan kereta api.

Dapat diketahui bahwa ragam bahasa istilah dalam bidang perkeretaapian dan transportasi rel cukup variatif. Dari data yang ditemukan terdapat istilah-istilah yang termasuk dalam singkatan, akronim, afiksasi, dan *blending*. Istilah yang didapat sebagian besar berbahasa Indonesia, dan sebagian kecil menyerap dari bahasa Inggris.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian tentang proses morfologis dari ragam bahasa istilah yang digunakan dalam perkeretaapian dan transportasi rel dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Proses morfologis dari ragam bahasa istilah yang digunakan dalam perkeretaapian dan transportasi rel meliputi; (1) singkatan bahasa Indonesia seperti pada istilah KLB ‘Kereta Luar Biasa’; (2) singkatan bahasa Inggris seperti pada istilah ATO ‘*Automatic Train Operation*’; (3) akronim seperti pada istilah gapeka ‘grafik perjalanan kereta api’; (4) afiksasi seperti dalam istilah pengoperasi, dan (5) *blending* seperti pada istilah *railfans*. Keberadaan istilah-istilah ini akan selalu mengalami penambahan seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan hasil penelitian proses morfologis dari ragam bahasa istilah yang digunakan dalam perkeretaapian dan transportasi rel diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan tentang perkeretaapian dan transportasi rel dengan istilah-istilahnya dan dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian pengembangan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A. (2013). *Linguistik Umum*. Erlangga.
Adams, V. (1973). *An introduction to modern*

- English word-formation*. London: Longman.
- Arokoyo, Bolanle Elizabeth. (2017). *Unlocking Morphology*. Ilorin: Chridamel Books.
- Aronoff, Mark. dan K. Fudeman. (2005). *What is Morphology?* USA: Blackwell Publishing.
- Astuti, N. (2014). Singkatan dan Akronim di Kalangan Remaja Kota Bandung. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). http://ejournal.upi.edu/index.php/BS-Antologi_Ind/article/view/516
- Bachman. (1990). *Keragaman Bahasa dalam Pembelajaran*. FPBS-UPI.
- Bauer, L. (1983). *English Word-Formation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139165846>
- Carstairs-McCharty, A. (2002). *An Introduction to English Morphology*. Edinburgh University Press.
- Chaer, A & Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Danial, E, & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Kridalaksana, H. (1985). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Matthews, P. H. (2001). *Morphology (2nd Edition)*. Cambridge University Press.
- Octavia, W. (2018). Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal KATA*, 2(2), 317. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3644>
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2607>
- Wibowo, A. P. E. (2020). Pengembangan Aplikasi Glossary Terms Bahasa Inggris Berbasis Android Bagi Taruna Di Politeknik Perkeretaapian Indonesia. *Jurnal Aghniya*, 2(1), 1-10. <https://ejournal.stiesnu-bengkulu.ac.id/index.php/aghniya/article/view/38>
- Rosalina, E., Wulandari, L. S., & Khairas, E. E. (2022). Kajian Morfosemantik Penggunaan Abreviasi Bahasa Indonesia di Bidang Ekspor Impor. *EPIGRAM (e-journal)*, 19(1), 1-13. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i1.4472>
- Soeparno. (1995). *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Belajar.
- Sutami, H. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i2.165>
- Suwardjono. (2004). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.
- Utami, N. P. C. P., Marantika, I. M. Y., & Satyartini, N. P. D. (2021). Analisis Proses Morfologis pada Ragam Bahasa Istilah di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA) 2021*, 178–185.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language*. Cambridge University Press.